

## **PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM : PERSPEKTIF FILOSOFIS**

**Azhar Alam**

*Universitas Muhammadiyah Surakarta  
aa123@ums.ac.id*

### **Abstract.**

Islamic Economics has developed into a branch of science that became the study of the world economy. Indonesia is preparing to become the Center of Islamic economic education. It requires a lot of Islamic human resources. This need can be prepared through university education. The curriculum of lectures need to be prepared starting from the level of its epistemology to be in accordance with Islamic sources. This paper aims to arouse the urgency of development of Islamic economics with a different foundation from the western economics. The history of many civilizations prove that patterns can affect the built science theory. Islamic Economics is built into the structure of epistemology which prioritizes the Qur'an and Sunnah and some typical characters in line with the teachings of Islam. The precise development of Islamic economics as a science can realize the Islamic economics into alternative solutions to solve various problems of the world economy.

**Kata Kunci:** Science, Islamic Economics, and epistemology

### **Abstrak**

Ekonomi Islam telah berkembang menjadi suatu cabang ilmu yang menjadi kajian dunia ekonomi. Indonesia yang tengah mempersiapkan diri menjadi kiblat ekonomi Islam dunia membutuhkan banyak Sumber Daya Insani. Kebutuhan SDI dapat dipersiapkan melalui pendidikan Universitas. Kurikulum perkuliahan perlu dipersiapkan mulai dari tataran epistemologi yang sesuai dengan sumber-sumber Islam. Makalah ini bertujuan menggugah urgensi pembangunan ilmu ekonomi Islam dengan fondasi yang berbeda dari ekonomi barat. Perjalanan sejarah banyak membuktikan bahwa pola peradaban dapat mempengaruhi bangunan teori ilmu. Ekonomi Islam dibangun dalam struktur epistemologi yang mengutamakan Qur'an dan Sunnah dan beberapa karakter khas sesuai ajaran Islam. Pengembangan ilmu yang tepat dapat merealisasikan ekonomi Islam menjadi alternatif solusi berbagai masalah ekonomi dunia.

**Kata Kunci:** Ilmu, ekonomi Islam, dan epistemologi

## **PENDAHULUAN**

Kebangkitan Ekonomi Islam merupakan paradigma baru dalam ekonomi dunia. Perbankan Islam kini tidak lagi hanya identik dengan negara-negara Muslim karena bank-bank terbesar di Barat telah menawarkan produk keuangan yang sesuai hukum Islam. Kemunculan ekonomi Islam sebagai paradigma ekonomi baru turut diakui oleh ilmuwan Barat semisal Nienhaus. Nienhaus dalam Sramek (2009 ; 138) menyatakan bahwa meski terdapat fakta progress yang lamban dan tidak selalu berkelanjutan, secara jelas ekonomi Islam telah terbangun sebagai sebuah ilmu yang tidak dibiarkan untuk berubah menjadi ideologi atau revolusi sosial untuk golongan konservatif<sup>153</sup>.

Indonesia sebagai negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia memiliki perhatian dalam mengembangkan ekonomi Islam. Pangsa pasar dari kegiatan ekonomi Islam berpotensi untuk terus berkembang sehingga mampu bersaing dengan ekonomi konvensional yang telah lama eksis. Kemajuan eksistensi tidak terlepas dari beberapa tantangan terutama pada tataran penyediaan sumber daya insani (SDI) yang menyokong pertumbuhan keuangan Islam.

Kebutuhan terhadap SDI tidak terbatas pada kuantitas namun juga kualitas. Hal ini diharapkan menunjang ekspansi pengembangan ekonomi Islam dalam perbankan syariah yang terhambat karena tidak diikuti

---

<sup>153</sup> Ondrej Sramek, *Islamic Economics : New Economic Paradigm, or Political Agenda ?*. (Journal New Perspectives on Political Economy. Volume 5, Number 2, 2009), hal.138.

penyediaan SDI memadai sehingga terjadi gap/selisih mencapai 20.000 orang<sup>154</sup>. Salah satu penyebabnya yaitu masih minimnya lembaga pendidikan yang membuka program studi keuangan Islam serta kurikulum pendidikan maupun materi pelatihan dalam bidang tersebut belum terstandarisasi dengan baik.

Penyusunan materi perkuliahan di program studi ekonomi Islam tidak lepas dari pembahasan epistemologi yang menjadi *theory of knowledge*. Epistemologi membahas hal yang mendasar tentang bagaimana mengetahui suatu teori ilmu ekonomi Islam. Hal ini telah disinggung banyak oleh para ahli ekonomi Islam untuk mengkritisi serta mengawal perkembangan ekonomi Islam.

Fokus epistemologi ekonomi Islam yang sekarang ini berkembang lebih cenderung bersifat *downstream* dengan membuat produk serta jasa keuangan untuk menyelesaikan masalah problem praktek keuangan karena sistem syariah. Namun hal ini menuai banyak kritik baik internal ataupun eksternal karena minimnya koherensi dan kesatuan teoritis.

Abdul Mughits (2003 :175-176) menyatakan semaraknya kajian sistem ekonomi Islam menggambarkan bahwa ekonomi Islam seolah-olah telah menjadi disiplin ilmu yang valid secara ilmiah, sehingga muncul kritik dari para positifis terhadap landasan epistemologi yang disusun para ekonomi Islam. Beberapa menilai ekonomi Islam merupakan labelisasi Islam dalam sistem ekonomi dan Nampak berbau ideologis sehingga bias dan subyektif<sup>155</sup>. Argumen yang menyudutkan epistemologi ekonomi Islam berangkat dari terbelenggunya bangunan teori ilmu pengetahuan yang didominasi oleh Barat. Padahal dalam suatu tatanan bangunan teori ilmu pengetahuan didahului berbagai faktor seperti peradaban dan corak pemikiran dari ilmuwan tersebut.

Makalah ini mengkaji urgensi pembangunan epistemologi ekonomi Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dengan berlandaskan sumber-sumber Islam. Para pegiat ekonomi Islam tidak perlu merasa inferior membangun fondasi epistemologi ekonomi Islam yang berbeda dengan epistemologi ekonomi konvensional.

## PENGARUH PERADABAN TERHADAP PEMIKIRAN ILMU PENGETAHUAN

Peradaban Islam yang diupayakan mampu mempengaruhi bangunan teori ilmu ekonomi Islam. peradaban yang bersumber langsung dari ajaran Islam akan mewarnai corak bangunan pengetahuan. Banyak bukti sosial menandakan adanya hubungan ataupun pengaruh peradaban terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Sejumlah peradaban memiliki hubungan dan pengaruh terhadap pemikiran manusia. Hal ini terlihat jelas dalam sejarah pemikiran filsafat, misalnya peradaban Yunani kuno memberikan pengaruh terhadap model filsafat pada zaman tersebut. (Ahmad Tafsir) mengungkapkan bahwa 2 hal yang memicu timbulnya filsafat yaitu dongeng takhayul (mitos) dan keindahan alam.<sup>156</sup> Pembagian zaman filsafat Barat sesuai dengan ciri peradaban masing-masing sebagaimana ditulis (Konrad Kebung) menjadi zaman Yunani kuno, abad pertengahan, *renaisans* (kebangkitan), modern, dan kontemporer<sup>157</sup> menjadi salah satu penguat adanya hubungan peradaban dengan corak pemikiran.

Pembagian zaman filsafat menandakan ada perbedaan gaya filsafat ketika terjadi gejolak perubahan peradaban. Apabila dihubungkan lebih luas lagi maka sebenarnya setiap peradaban melahirkan paradigma filsafat tersendiri.

Gambaran hubungan peradaban dan pengaruhnya terhadap filsafat duraikan oleh (Khudori Soleh) bahwa sebuah ide atau pemikiran tidak bisa lepas dari akar sosial, tradisi dan keberadaan seseorang yang melahirkan ide atau pemikiran tersebut<sup>158</sup>.

Dalam menjawab persamaan dan perbedaan antara sejumlah peradaban. Contoh antara peradaban Islam dan Barat tentunya ada beberapa persamaan dan sejumlah perbedaan.

Persamaannya diantaranya ialah bahwa suatu peradaban baik Islam atau Barat memiliki peranan penting dalam membangun filsafat. Contoh nyata ialah filsafat Islam yang dimulai sebelum kedatangan filsafat Yunani dalam soal-soal teologis dan hukum Islam. Sedangkan peradaban Barat dimulai dari masalah mitologis dan kosmologis. Singkatnya persamaan keduanya ialah kedua peradaban memiliki pengaruh terhadap pemikiran filsafat, dan perbedaannya terletak pada produk pemikiran filsafat dan dimensi atau lingkup filsafat itu

---

<sup>154</sup> Halim Alamsyah, *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*, (Ceramah ilmiah ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) 13 April 2012), hal 1.

<sup>155</sup> Abdul Mughits, *Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam (Kajian Atas Pemikiran M. Abdul Mannan dalam Teori dan Praktek Ekonomi Islam)*. (Yogyakarta : Hermeneia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 2003), hal 175-176.

<sup>156</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan hati sejak Thales sampai James*, (Bandung : RT Remaja Rosdakary, 1990), hal 12.

<sup>157</sup> Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2001), hal 114

<sup>158</sup> Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga kontemporer*. , (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.2013), hal 26

dikembangkan. Sehingga tidak bisa disimpulkan dengan sederhana bahwa filsafat Islam adalah sama dengan filsafat Barat. Salah satu alasannya ialah karena menyamakan dua buah pemikiran yang lahir dari budaya yang berlainan adalah sesuatu yang tidak tepat<sup>159</sup>. Sehingga penjelasan karya-karya muslim secara terpisah dari faktor dan kondisi kulturalnya (peradabannya) menjadi deskripsi yang tidak lengkap.

Pengaruh peradaban terhadap pemikiran jugalah yang menjadi salah satu latar belakang Islamisasi. (Naquib Al-Attas) menilai bahwa ilmu pengetahuan modern di Barat tidak terlepas dari suatu peradaban yang identik dengan Barat<sup>160</sup>. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan Barat tidak serta merta dapat diterapkan begitu saja, ataupun ditiru secara “*taqlid buta*” oleh umat Islam karena peradaban Barat tidaklah cocok dan tidaklah sama dengan peradaban Islam.

Hal lain yang perlu disadari, bukan hanya peradaban saja yang mempengaruhi perkembangan pemikiran suatu masyarakat dalam masa tertentu. Hal sebaliknya bisa saja terjadi ketika perkembangan pemikiran juga memberi andil terhadap perubahan peradaban.

## ONTOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM EKONOMI ISLAM

Kajian filsafat mencakup tiga cabang yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sebelum membahas topik khusus makalah ini tentang epistemologi secara eksplisit maka dijabarkan hubungan kedua cabang filsafat lainnya yaitu ontologi dan aksiologi tersebut dengan ringkas.

Ontologi secara bahasa dalam kamus filsafat berarti sesuatu yang betul-betul ada realitas sejati. Secara istilah yaitu kajian tentang karakteristik esensial wujud dalam dirinya sendiri terpisah dari hal-hal ada secara partikular<sup>161</sup>. Menurut (Hafas Furqani) ontologi ekonomi Islam memiliki inti dalam menjawab dua pertanyaan yaitu apakah ekonomi Islam itu nyata (wujudnya)? Dan realitas (elemen) apa saja dari ekonomi Islam yang wujud?<sup>162</sup>

Bagi (Hafas Furqani) dan (Naquib Al-Attas) ekonomi Islam berawal dari ontologi suatu Islamic worldview (pandangan hidup islami). Kemudian dari “*worldview*” yang Islami akan melahirkan konsep-konsep dasar Ekonomi Islam dan menjadi realitas dari wujud ekonomi Islam. Bagi (Naquib Al-Attas), salah satu letak perbedaan ontologi Islam dan Barat adalah Islam memandang realitas sebagai sesuatu yang “*ada*” bukan sesuatu yang “*menjadi*” seperti di dunia Barat.<sup>163</sup> Dengan konsep realitas adalah “*menjadi*” pemikiran Barat menjadi tidak mengenal objektivitas melainkan relativitas yang berujung pada skeptisme dan bersifat subyektif. Sedangkan dengan konsep realitas merupakan sesuatu yang “*ada*”, realitas menjadi sesuatu yang satu, tetap dan mutlak, begitu pula dengan kebenaran.

(Yusuf Qardhawi) pernah ditanya apakah Islam memiliki sistem ekonomi? Kemudian beliau menjawab “Apabila dalam bentuk terurai yang mencakup cabang, rincian dan cara pengaplikasian yang beranekaragaman, maka tidak ada. Tetapi jika yang dimaksud adalah gambaran secara global yang mencakup pokok-pokok petunjuk kaidah-kaidah pasti, arahan-arahan prinsip yang juga mencakup sebagian cabang penting yang bersifat spesifik maka itu ada<sup>164</sup>.”

Kesimpulan ontologi ekonomi Islam dan menjadi karakteristiknya ialah pandangan baru terhadap problematika dan fenomena realitas ekonomi seperti definisi sumber permasalahan ekonomi yang mengarah pada “*maqashid syariah*” dan juga tujuan ekonomi menuju “*Falah*”.

Aksiologi dalam bahasa adalah bermanfaat, dan secara istilah yaitu analisis tentang nilai-nilai untuk menentukan makna, karakteristik, asal usul, jenis, kriteria, dan status epistemologis<sup>165</sup>.

Mengkaji manfaat nyata dan nilai-nilai yang diusung oleh ekonomi Islam, semuanya berasal dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Menurut (Qardhawi) ada 4 nilai dan akhlak dalam ekonomi Islam yaitu Rabbaniyah (Ketuhanan), Akhlak, Kemanusiaan, dan Pertengahan. Nilai-nilai ini menggambarkan keunikan yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataan merupakan keunikan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam<sup>166</sup>.

<sup>159</sup> Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga kontemporer.*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.2013), hal 27

<sup>160</sup> Ibid, hal 310

<sup>161</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya-Bandung), hal. 234

<sup>162</sup> Hafas Furqani, Makalah Slide Presentasi “*Constructing Islamic Economics as A Scientific Discipline : A Philosophy of Science Discussion*”, (Surabaya : Unair, 2013), hal. 3

<sup>163</sup> Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga kontemporer*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.2013), hal 314

<sup>164</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta : Robbani Press, 1995), hal 10

<sup>165</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya-Bandung), hal 30

<sup>166</sup>Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, . (Jakarta : Robbani Press, 1995)

Konsep dasar bahwa ilmu itu sarat nilai dan bukan bebas nilai menjadi “*spiritual motivation*” memahami ekonomi Islam. Ekonomi Islam memiliki ciri utama dalam nilai spiritualitas dan moralitas, dengan tujuan menciptakan manusia islami (berkelakuan sesuai Islam) dan bukan sekedar manusia beridentitas Islam.

Kesimpulan aksiologi dalam ekonomi Islam adalah nilai dan moral agama menjadi dasar dalam memberikan maslahat kepada umat manusia. (Hafas Furqani) dalam pembahasannya membedakan istilah aksiologi Barat dengan Islam. Self interest berbeda dengan konsep “*huquq*” dalam Islam, begitu pula utility (manfaat) memiliki banyak perbedaan dengan pemahaman “*maslahah*”. Rationality dalam pandangan aksiologi Barat berbeda dibandingkan dengan “*taqwa*”. Intinya aksiologi ekonomi Islam menurutnya berbasis pada “*Huquq*”, “*Maslahah*”, dan juga “*Taqwa*”<sup>167</sup>.

## EPISTEMOLOGI DALAM ILMU EKONOMI ISLAM

Epistemologi secara bahasa berarti teori pengetahuan, dan secara istilah merupakan gabungan kata dari episteme dan logos yaitu kajian tentang asal-usul, anggapan dasar, tabiat, rentang, dan kecermatan pengetahuan<sup>168</sup>.

Epistemologi Islam menurut (Hafas Furqani) berdasarkan pada “*Islamic worldview*” yang ditemukan melalui wahyu dan iman. Berbeda dengan epistemologi Barat yang mengakar pada rasionalism dan materialism. Kemudian beliau menambahkan bahwa era berkembangnya epistemologi Islam adalah tahun 1970 an ketika dimulainya islamisasi ilmu pengetahuan sedangkan epistemologi Barat pada zaman Pencerahan. Kesimpulan epistemologi dalam ekonomi Islam ialah bahwa Al-Qur’an dan As-Sunnah menjadi sumber utama ilmu ekonomi Islam. Pengembangan studi kritis terhadap pemahaman sumber ilmu ekonomi Islam tanpa menyalahi ajaran Islam dirasa perlu sebagai motor pengembangan teori ekonomi Islam. Ditambah dengan perlunya mendalami berbagai macam metode ilmiah lainnya karena tetap memiliki kemungkinan untuk dapat mencapai kesimpulan yang sama antara doktrin dan realitas.

Epistemologi ekonomi Barat yang disusun kaum materialis bersandar hanya pada pemikiran rasional sedangkan pandangan hidup Islam bersandar pada dua hal sekaligus yaitu rasional dan wahyu<sup>169</sup>. Islam tidak merekomendasi umatnya untuk mematikan rasionalitas dan mengikuti secara buta ajaran agama. Ayat pertama dalam Al-Qur’an menunjukkan perintah *iqra*’ yang menegaskan berfungsinya rasionalitas.

Beberapa kalangan ekonom muslim menggagas pemisahan keseluruhan dari hubungan ekonomi konvensional dengan tendensi untuk menolak berbagai analisis instrumen ekonomi agar ekonomi Islam menjadi ilmu yang berbeda. Gagasan ini mendapat kritik oleh Monzer Kahf karena menganggap adanya alat umum contohnya seperti mekanisme makmasimasi yang ditemukan oleh ekonom non muslim namun dapat berguna bila digunakan untuk menganalisis efek nyata zakat terhadap masyarakat<sup>170</sup>.

Gagasan dasar epistemologi ekonomi Islam merupakan perpaduan dari 3 (tiga) sumber pengetahuan yaitu wahyu, logika intelektual, dan fakta (pengalaman). Oleh karena itu butuh interaksi dari ketiga hal tersebut ditambah interaksi antara doktrin dan realitas untuk membangun kerangka ilmu pengetahuan dari ekonomi Islam.<sup>171</sup>

Metodologi pembelajaran memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi Islam sebagai disiplin baru. Mayoritas ekonom muslim menyatakan bahwa visi dan nilai teori ekonomi konvensional tidak sejalan dengan visi dan nilai Islam. Maka salah satu tugas utama yaitu mengembangkan teori ekonomi yang nantinya terkandung visi dan nilai Islam. Tanpa metodologi yang tepat maka tugas dalam pembangunan ekonomi Islam tidak akan terselesaikan dengan baik<sup>172</sup>.

Metodologi ekonomi Islam yang hanya mengacu pada metodologi Barat tidak akan cukup untuk mengembangkan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Metodologi berhubungan dengan formulasi

---

<sup>167</sup> Hafas Furqani, Makalah Slide Presentasi *Constructing Islamic Economics as A Scientific Discipline : A Philosophy of Science Discussion*, (Surabaya : Unair, 2013), hal 23

<sup>168</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya-Bandung), hal. 96

<sup>169</sup> Necati Aydin, *Redefining Islamic Economics as a New Economic Paradigm*, (Islamic Economic Studies. Vol. 21, No. 1, June 2013), hal 13

<sup>170</sup> Monzer Kahf, *Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology*. (Review of Islamic Economics : 2003), hal 13.

<sup>171</sup> Hafas Furqani, Makalah Slide Presentasi *Constructing Islamic Economics as A Scientific Discipline : A Philosophy of Science Discussion*, (Surabaya : Unair, 2013), hal 3

<sup>172</sup> Hafas Furqani and Mohamed Aslam Haneef. 2 Methodology of Islamic Economics : Typology of Current Practices, Evaluation and Way Forward”. (8<sup>th</sup> International Conference on Islamic Economics and Finance : Center for Islamic Economic (CIEF), 2011), hal 2

prinsip dan sistem penerapan dan prosedur yang menentukan analisis dan pengembangan disiplin ilmu. Metodologi ekonomi Islam semestinya konsisten dengan fondasi epistemologi dan pandangan hidup Islam<sup>173</sup>.

Dalam membahas metodologi yang menjadi bagian dari epistemologi ekonomi Islam terdapat fenomena yang menarik. Metodologi ekonomi Islam bila disamakan begitu saja dengan metodologi fiqh muamalah tentunya akan berbasis seperti hukum Islam, yang merujuk pada Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas, dan Ijtihad. Perluasan pengembangan metodologi perlu dipahami sebagai bagian dari ijtihad (yang memiliki cakupan luas) sehingga lebih memudahkan para ilmuwan untuk mengembangkan ekonomi Islam.

(Hafas Furqani) membagi tipe metodologi ekonomi Islam menjadi 4 macam, yaitu ushul fiqh (seperti fiqh Muamalah), metodologi positivism, pluralism, dan Islamisasi. Problem utama dalam menyusun metodologi ekonomi Islam terletak pada cara menempatkan wahyu yang kebenarannya absolute dalam pembentukan ilmu (sains) yang kebenarannya relative dan verifikatif (dapat diuji).

Oleh karena itu banyak para ekonom muslim kontemporer yang mengajukan kombinasi banyak metode untuk mengembangkan ekonomi Islam. Tak terkecuali, (Monzer Kahf) yang menggagas penggunaan kombinasi 2 metode yaitu deduksi dan retrospektif. Metode deduksi dipakai para ahli fiqh untuk menampilkan prinsip-prinsip sistem Islam dan kerangka hukumnya berkonsultasi dengan sumber-sumber Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan metode retrospektif digunakan oleh para penulis muslim kontemporer yang merasakan tekanan kemiskinan dan keterbelakangan di dunia Islam dan berusaha mencari berbagai pemecahan terhadap persoalan ekonomi umat muslim dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencari dukungan atas pemecahan-pemecahan tersebut dan mengujinya dengan memperhatikan petunjuk Tuhan<sup>174</sup>.

Akram Khan (1987:26-28) menuliskan beberapa hal yang membedakan metodologi ekonomi Islam. Pertama, ekonomi Islam memakai kerangka yang didasarkan pada wahyu yang memiliki sakralitas namun intepetasi terhadap nya tidaklah sakral. Kedua, ekonomi Islam secara primer menggunakan metode induktif. Metode ini menguji benar atau salah dari suatu asumsi sebagaimana suatu prediksi yang diuji secara rasional dan empiris. Ketiga, ekonomi Islam membangun nilai etik seperti keadilan, kebajikan, moderasi, pengorbanan, dan peduli sesama menjadi menjadi parameter analisis perilaku. Keempat, ekonomi Islam adalah suatu disiplin normatif yang mengeksplorasi cara dan pengertian untuk mengubah ekonomi yang ada menjadi ekonomi Islam. Kelima, ekonomi Islam mempertanyakan hal yang berbeda dibanding ekonomi konvensional, hal ini berkaitan dengan tujuan manusia mencapai *falah* dan membuat kondisi institusi dan sosial dalam memaksimalkan *falah* dalam masyarakat<sup>175</sup>.

Epistemologi ilmu ekonomi Islam bila dihubungkan dengan kajian ontologi dan aksiologinya maka ketiga pembahasan tersebut selalu menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi landasan utama ilmu ekonomi Islam. Berbagai metode diupayakan oleh para ahli ekonomi Islam untuk dijadikan modal dalam pengembangan Ekonomi Islam. Meskipun tidak bisa disangkal bahwa diantara mereka terdapat perbedaan baik dari segi metodologi, atau dasar filosofis lainnya namun mereka berupaya tidak meninggalkan sumber utama Islam yaitu, Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## KESIMPULAN

Epistemologi ilmu ekonomi Islam yang berbasis Islam sebagai *world view* memiliki perbedaan signifikan dengan paradigma epistemologi ekonomi konvensional yang berbasis sekuler. Ekonomi Islam membutuhkan metode dan metodologi yang berbeda dalam mengumpulkan dan menganalisis data tentang realitas<sup>176</sup>. Literatur dalam pengembangan ekonomi Islam tidak boleh terjebak dalam kerangka epistemologi Barat yang sekuler. Ekonomi Islam menekankan nilai dan etika dalam membimbing rasa dan preferensi manusia dalam berekonomi.

Para ekonom muslim perlu mengelaborasi filosofi ekonomi Islam dan pandangan hidup Islam serta hubungannya dengan aktivitas ekonomi. Keterikatan hubungan manusia dengan Tuhan perlu didemonstrasikan bagaimana hubungan tersebut membentuk psikis individu ataupun kelompok yang menganut keimanan Islam

---

<sup>173</sup> Mohamed Aslam Haneef. *Islam, The Islamic Worldview And Islamic Economics*, (Malaysia : IIUM Journal of Economics & Management 5, no. 1 : 1997, hal 50

<sup>174</sup> Monzer Kahf, *Ekonomi Islam : Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1979) hal 15.

<sup>175</sup> Akram Khan, *Methodology of Islamic Economic*, (Journal of Islamic Economics. Vol. 1 No. 1 Muharram 1408 H (Aug-Sept 1987)), hal 26-28

<sup>176</sup> Necati Aydin, *Redefining Islamic Economics as a New Economic Paradigm*, (Islamic Economic Studies. Vol. 21, No. 1, June 2013), hal 12

dan dampak konsekuensinya pada perilaku ekonomi dan hasilnya<sup>177</sup>. Epistemologi dan metodologi pengembangan ekonomi Islam tidak boleh dibatasi pada tataran evaluasi ekonomi modern yang kemudian dibungkus perspektif Islam. Namun perlu diupayakan ekonomi Islam bersandar langsung pada fondasi esensialnya dan metodologi ekonomi Islam diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang berbeda berbasis sumber epistemologi Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, Halim, Dr. 2012. "Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: *Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*." Ceramah ilmiah ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) 13 April 2012.
- Ayudin, Necati. 2013. "Redefining Islamic Economics as a New Economic Paradigm". *Islamic Economic Studies*. Vol. 21, No. 1, June 2013.
- Furqani, Hafas and Mohamed Aslam Haneef. 2011. "Methodology of Islamic Economics : Typology of Current Practices, Evaluation and Way Forward". 8<sup>th</sup> International Conference on Islamic Economics and Finance. Center for Islamic Economic (CIEF).
- Furqani, Hafas Dr. Makalah Slide *Presentasi "Constructing Islamic Economics as A Scientific Discipline : A Philosophy of Science Discussion"*.
- Haneef, Mohamed Aslam. 1997. *Islam, The Islamic Worldview And Islamic Economics*. IIUM Journal of Economics & Management 5, no. 1 (1997): 39-65, International Islamic University Malaysia Press.
- Kahf, Monzer Ph.D. 1979. *Ekonomi Islam : Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Penerjemah : Machnun Husein. Yogyakarta : Aditya Media.
- Kahf, Monzer. "Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology." *Review of Islamic Economics* 13 (2003): 23-47.
- Kebung, Konrad, Prof. Phd, 2011. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Cetakan Pertama. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Khan, Akram. 1987. *Methodology of Islamic Economic*. *Journal of Islamic Economics*. Vol. 1 No. 1, Muharram 1408 H (Aug-Sept 1987). Hal 26-28
- Mahomedy, Abdulkader Cassim. 2011. "Islamic Economics : Still in Search of an Identity". 8<sup>th</sup> International Conference on Islamic Economics and Finance. Center for Islamic Economic (CIEF).
- Mughits, Abdul. 2003. "Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam (Kajian Atas Pemikiran M. Abdul Mannan dalam Teori dan PRaktek Ekonomi Islam)". *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol.2 No. 2 Juli-Desember 2003..
- Qardhawi, Yusuf DR. 1995. "*Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*". Cetakan Pertama. Jakarta : Robbani Press.
- Soleh, Khudori, Dr.H.A, M.Ag. 2013. "*Filsafat Islam dari Klasik hingga kontemporer*". Cetakan Pertama. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sramek, Ondrej. 2009. *Islamic Economics : New Economic Paradigm, or Political Agenda ?*. *Journal New Perspectives on Political Economy*. Volume 5, Number 2, 2009, p.138. 138-167
- Tafsir, Ahmad. Dr. 1990. *Filsafat Umum Akal dan hati sejak Thales sampai James*. Cetakan keenam 1998. Bandung : RT Remaja Rosdakarya
- Tim Penulis Rosda. 1995. *Kamus Filsafat*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya-Bandung.

---

<sup>177</sup> Abdulkader Cassim Mahomedy, *Islamic Economics : Still in Search of an Identity*, (8<sup>th</sup> International Conference on Islamic Economics and Finance : Center for Islamic Economic (CIEF), hal 10